

## Kontribusi Pengetahuan Semantik dan Gramatika terhadap Penalaran Kalimat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ridwan Ibrahim

**Abstract:** The purpose of this study was to describe contribution of students' semantic and grammatical comprehension to their reasoning of sentences. The sample consisted of 40 students selected randomly from the students of the Indonesian Language Education, Faculty of Language Education and Arts, State University of Malang. Data were gathered by tests and analyzed by multiple regression. It was found out that the semantic and grammatical comprehension significantly contributes to the students' reasoning. Based on the finding, it could be concluded that students' semantic and grammatical knowledge seemed to be a predictor for the students' reasoning.

**Kata kunci:** pengetahuan semantik, pengetahuan gramatika, penalaran kalimat.

Penalaran (*reasoning*) sebagai aktivitas berpikir yang sistematis dan logis berhubungan erat dengan penggunaan bahasa. Berpikir pada dasarnya berawal dari aktivitas menangkap dan memahami makna suatu objek yang diinderakan dan berlanjut sampai pada proses pengungkapan isi pikiran melalui bunyi-bunyi bahasa (Wahab, 1999). Hal yang ditangkap dan di-

---

*Ridwan Ibrahim adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh.*

pahami itu di dalam pikiran disusun dalam urutan yang saling berhubungan. Aktivitas menangkap dan memahami sesuatu merupakan wujud penggunaan bahasa dalam pikiran. Dalam aktivitas itu bahasa difungsikan sebagai alat berpikir. Aktivitas berpikir berikutnya, manusia mengekspresikan pikirannya dalam wujud ujaran atau tulisan yang telah tersusun dalam bentuk-bentuk kalimat yang gramatikal untuk menurunkan maksud tertentu sehingga dapat dipahami orang lain. Chaer dan Agustina (1995) menyatakan bahwa dalam aktivitas ini bahasa difungsikan manusia sebagai alat, tanda atau simbol untuk mengungkapkan isi pikirannya kepada orang lain.

Berdasarkan fungsi-fungsi bahasa dalam proses berpikir itu dapat dinyatakan bahwa bernalar berhubungan langsung dengan bahasa. Bernalar menurut Toulmin (1979) merupakan cara berpikir kritis yang sesuai dengan azas-azas berpikir yang benar dan isi pikiran dimanifestasikan melalui penggunaan bahasa yang logis sehingga dapat ditelusuri benar dan salahnya. Chomsky (1965) melihat bahasa sebagai bagian dari proses berpikir atau bernalar sehingga perkembangan bahasa seseorang sejalan dengan dan dapat diidentifikasi melalui perkembangan cara berpikirnya. Berpijak pada pendapat kedua pakar itu dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam aktivitas bernalar, di samping berfungsi sebagai piranti proses berpikir atau komputasi informasi bersama pikiran, juga berfungsi sebagai transformator produk informasi dalam wujud komunikasi nyata.

Hubungan bahasa dengan penalaran juga dapat dipahami dari pendapat Whorf (1993) dan Kempson (1979). Dinyatakan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran manusia, begitu juga sebaliknya. Hubungan pikiran dengan bahasa adalah hubungan dua arah yang saling mempengaruhi, bukan hubungan sebab-akibat (Finegan & Besnier, 1993). Hal ini berarti, dalam suatu proses bernalar, bahasa difungsikan sebagai tanda dan sekaligus sebagai alat, baik sebagai alat berpikir maupun sebagai alat komunikasi yang jelas, terarah, dan teratur sebagai perwujudan proses berpikir logis. Oleh karena itu, tindak dan hasil penalaran hanya dapat diwujudkan dengan dan dapat diidentifikasi dari penggunaan bahasa.

Sebagai proses kognitif, tindak penalaran yang benar hanya dapat ditunjang dengan penggunaan bahasa yang benar pula. Penggunaan bahasa yang benar, khususnya dalam ragam tulis, dicirikan oleh adanya kebenaran kaidah semantik, gramatika, dan kebenaran kaidah penalaran atau logika. Ketiga ciri yang disyaratkan itu umumnya dapat dipenuhi oleh pemakai bahasa yang memiliki latar pengetahuan semantik (makna bahasa) dan gramatika (bentuk bahasa) yang cukup.

Gambaran pemilikan pengetahuan semantik dan gramatika seseorang antara lain dapat diidentifikasi dari dua aktivitas berbahasa, yaitu penerapan berbagai lapis unsur bahasa dalam membentuk kalimat dan kondisi kebenaran makna kalimat, serta kemampuan mengidentifikasi kelogisan bentukan kalimat dilihat dari segi isi atau makna dan segi bentuk atau struktur kalimat. Tulisan ini dibatasi pada aktivitas.

Pengetahuan semantik dapat dilihat dari kemampuan mengidentifikasi kelogisan bentukan, makna relasi antarunsur yang membentuk kalimat, dan kelogisan makna kalimat atau relasi antarkalimat dalam konteks. Brannon (1982) menyatakan bahwa pengetahuan semantik dapat ditelusuri dari ketepatan makna leksikal dan gramatikal yang diwakili oleh tanda dan relasi keseluruhan tanda (simbol) bahasa serta konsep atau pikiran (citra bunyi) dengan referensinya dalam struktur tertentu.

Pengetahuan gramatika antara lain tampak dari kemampuan mengidentifikasi tingkat keformalan penerapan berbagai lapis unsur bahasa: kosakata, bentukan kata, frase, klausa, dan bentukan kalimat dalam pengungkapan gagasannya (Suparno, 1995).

Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Negeri Malang (UM), khususnya mahasiswa angkatan 1996, telah membekali dirinya dengan pengetahuan semantik dan gramatika. Sesuai dengan kurikulum yang diikutinya, mahasiswa tersebut telah mempelajari matakuliah semantik dan beberapa matakuliah kebahasaan, bahkan matakuliah Logika Bahasa pun telah dipelajarinya secara tuntas. Bekal pengetahuan itu dapat memfasilitasi mereka mengidentifikasi kebernaralan kalimat dilihat dari segi isi atau makna dan segi bentuk atau struktur kalimat tertentu. Namun temuan akhir gambaran penalaran kalimat mereka belum diketahui.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan besaran kontribusi pengetahuan semantik leksikal dan gramatikal terhadap penalaran kalimat, dan besaran kontribusi pengetahuan gramatika, yaitu pengetahuan berbagai lapis unsur gramatika dan pengetahuan struktur kalimat terhadap penalaran kalimat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM.

## **METODE**

Data penelitian ini berupa skor hasil tes pengetahuan semantik, gramatika, dan penalaran kalimat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia FPBS UM angkatan 1996/1997. Data diambil pada 40 sampel dari 65 populasi yang diambil dengan teknik rambang.

Data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga jenis: data pengetahuan semantik (variabel  $X_1$ ), pengetahuan gramatika (variabel  $X_2$ ), dan penalaran kalimat (variabel  $Y$ ). Ketiga jenis data itu dijaring dengan menggunakan tiga perangkat instrumen. Instrumen I berwujud tes pengetahuan semantik, instrumen II berwujud tes pengetahuan gramatika, dan instrumen III berwujud tes penalaran kalimat yang disusun dalam bentuk tes objektif pilihan ganda dengan lima opsi jawaban. Materi tes instrumen I difokuskan pada pengetahuan semantik leksikal dan gramatikal. Akan tetapi, dalam penyusunannya sulit dihindari semantik tindak tutur atau semantik komunikasi. Instrumen II difokuskan pada pengetahuan berbagai lapis unsur gramatika dan struktur kalimat, sedangkan instrumen III difokuskan pada penalaran makna serta penalaran unsur dan bentuk kalimat. Instrumen III disusun linear dengan materi tes perangkat instrumen I (20 butir) dan II (20 butir). Oleh karena itu, jumlah butir tes instrumen III sama dengan jumlah keseluruhan materi tes instrumen I dan II, yaitu 40 butir.

Penyusunan alat tes ketiga perangkat instrumen tersebut disesuaikan dengan muatan kurikulum matakuliah kebahasaan yang digunakan di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FPBS UM dengan menggunakan pendekatan gramatika struktural. Hal itu sesuai dengan data yang diperlukan, yaitu data yang terkait dengan isi atau makna dan bentuk semua lapis satuan bahasa. Untuk menjamin keterandalannya, tes disusun dengan menggunakan prinsip *content validity* dan *construct validity*.

Untuk mengetahui tingkat keterandalan ketiga perangkat instrumen tersebut sebelum digunakan di lapangan dilakukan uji coba pada 25 subjek yang tidak terambil sebagai sampel. Uji coba bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat tes itu. Uji validitas dikaitkan dengan efektif tidaknya alat tes mengukur pengetahuan subjek atau tingkat kemampuan alat tes memberikan informasi tingkat penguasaan pengetahuan semantik dan gramatika oleh subjek berdasarkan hasil penjawaban tes.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keterandalan, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan distraktornya. Penetapan indeks reliabilitas alat tes penelitian ini mengacu kepada indikator reliabilitas alat tes yang ditetapkan Grondlund (1985), Oller (1979), dan Saukah

(1992) yang menetapkan bahwa suatu alat tes dikatakan baik jika memiliki indeks reliabilitas minimal 0,60.

Hasil uji coba reliabilitas dianalisis dengan menggunakan formula KR-20 dan KR-21. Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa butir tes dalam ketiga perangkat instrumen penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas ( $r$ ) yang tinggi, yaitu 0,95 dan 0,95. Jika estimasi itu dilakukan pada masing-masing perangkat instrumen maka indeks reliabilitasnya tergolong sedang. Indeks reliabilitas ( $r$ ) pengetahuan semantik adalah 0,74 dan 0,73, pengetahuan gramatika 0,70 dan 0,69, dan penalaran kalimat 0,90 dan 0,89. Dengan demikian, alat pengumpulan data yang dikembangkan untuk penelitian ini telah memiliki indeks reliabilitas yang cukup memadai sehingga layak digunakan untuk mengumpulkan data yang sebenarnya.

Keseluruhan data penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linear ganda. Penganalisisannya dimulai dari uji normalitas sebaran dan hubungan. Uji normalitas dan linearitas dilakukan dengan Chi-kuadrat. Kedua uji tersebut dinyatakan dapat diterima (berdistribusi normal dan linear). Peramalan hubungan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan variabel  $Y$  dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi. Untuk keperluan ini rumus angka kasar atau rumus deviasi skor diberlakukan.

Setelah uji signifikansi korelasi dilakukan dicari taraf signifikansi kontribusi antara variabel pengetahuan semantik dan gramatika dengan penalaran kalimat. Harga  $r$  hitung yang diperoleh dicocokkan dengan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5 dan 1%. Setelah itu dilakukan uji  $F_{reg}$  dengan menggunakan analisis varian garis regresi. Untuk itu terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis nol ( $H_0$ ). Langkah kerja terakhir adalah menganalisis besarnya sumbangan relatif (SR%) dan sumbangan efektif (SE%) variabel pengetahuan semantik dan gramatika kepada penalaran kalimat.

## HASIL

Peramalan hubungan kedua variabel prediktor dengan variabel kriterium dinyatakan dengan melihat pengaruhnya. Pengaruh itu dilihat dari ada atau tidak adanya penambahan nilai kedua variabel prediktor kepada variabel kriterium. Hubungan itu dapat dilihat dari data yang divisualisasikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Semantik dan Gramatika dengan Penalaran Kalimat**

Variabel	Koefisien Korelasi		Koefisien Standar	
	B	Std. Error	B	T
(Konstanta)	-1,006	1,805	-	-0,557
Semantik	0,659	0,146	0,564	4,523
Gramatika	0,474	0,149	0,397	3,186

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan semantik dan gramatika memiliki hubungan signifikan dengan variabel penalaran kalimat. Hubungan itu ditunjukkan oleh adanya penambahan nilai penalaran kalimat mahasiswa disebabkan oleh adanya penguasaan pengetahuan semantik sebesar 4,523 dan penguasaan pengetahuan gramatika sebesar 3,186. Penambahan nilai tersebut sama besarnya dengan nilai pada masing-masing variabel itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penalaran kalimat mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat penguasaan pengetahuan semantik dan gramatika mereka.

Secara lebih rinci hubungan variabel pengetahuan semantik dan gramatika dengan variabel penalaran kalimat dibuktikan dengan data dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Semantik Leksikal dan Semantik Gramatikal dengan Penalaran Kalimat**

Variabel	Koefisien Korelasi		Koefisien Standar	
	B	Std. Error	B	T
(Konstanta)	-0,696	0,927	-	-0,751
Semantik Gramatikal	0,479	0,086	0,443	5,594
Semantik Leksikal	0,684	0,093	0,583	7,365

Data dalam Tabel 2 di atas secara khusus membuktikan bahwa hubungan penalaran kalimat dipengaruhi oleh penguasaan pengetahuan semantik leksikal dan semantik gramatikal. Pengaruh itu ditunjukkan oleh adanya

penambahan nilai pengetahuan semantik leksikal dan semantik gramatikal yang besarnya sama dengan penambahan nilai pada masing-masing pengetahuan itu sendiri, yaitu 5,594 untuk pengetahuan semantik leksikal dan 7,365 untuk semantik gramatikal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengetahuan semantik leksikal dan semantik gramatikal memiliki hubungan secara signifikan pada penalaran kalimat mahasiswa.

Penalaran kalimat mahasiswa berhubungan secara signifikan dengan tingkat penguasaan pengetahuan unsur-unsur gramatika dan struktur kalimat. Hubungan itu dibuktikan dengan data dalam Tabel 3.

**Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Unsur-Unsur Gramatika dan Struktur Kalimat dengan Penalaran Kalimat**

Variabel	Koefisien Korelasi		Koefisien Standar	
	B	Std. Error	Beta	T
(Konstanta)	0,468	1,091	-	0,429
Struktur kalimat	0,239	0,069	0,290	3,488
Unsur gramatika	0,789	0,091	0,721	8,672

Berdasarkan data dalam Tabel 3 terbukti bahwa unsur-unsur gramatika dan struktur kalimat ikut memberi arti dalam peningkatan penalaran kalimat mahasiswa. Pengertian itu ditandai oleh adanya penambahan nilai penalaran kalimat mahasiswa disebabkan mereka menguasai pengetahuan tentang kosakata, bentukan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penambahan nilai itu sebanding dengan penambahan nilai pengetahuan unsur-unsur gramatika (3,672) dan struktur kalimat itu sendiri (3,488). Mengacu kepada data tersebut dapat diprediksikan bahwa penalaran kalimat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan pengetahuan berbagai lapis unsur gramatika dan struktur kalimat.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dibuktikan bahwa pengetahuan semantik dan gramatika berkorelasi secara signifikan dengan penalaran kalimat. Hal ini dibuktikan oleh adanya pengaruh kedua pengetahuan tersebut terhadap kualitas penalaran kalimat mahasiswa. Pengaruh itu sebanding dengan kualitas penguasaan pengetahuan itu sendiri. Mahasiswa yang memiliki skor pengetahuan semantik dan gramatika yang tinggi cenderung memiliki tingkat kebernalaran kalimat yang tinggi pula.

penambahan nilai pengetahuan semantik leksikal dan semantik gramatikal yang besarnya sama dengan penambahan nilai pada masing-masing pengetahuan itu sendiri, yaitu 5,594 untuk pengetahuan semantik leksikal dan 7,365 untuk semantik gramatikal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengetahuan semantik leksikal dan semantik gramatikal memiliki hubungan secara signifikan pada penalaran kalimat mahasiswa.

Penalaran kalimat mahasiswa berhubungan secara signifikan dengan tingkat penguasaan pengetahuan unsur-unsur gramatika dan struktur kalimat. Hubungan itu dibuktikan dengan data dalam Tabel 3.

**Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Unsur-Unsur Gramatika dan Struktur Kalimat dengan Penalaran Kalimat**

Variabel	Koefisien Korelasi		Koefisien Standar	
	B	Std. Error	Beta	T
(Konstanta)	0,468	1,091	-	0,429
Struktur kalimat	0,239	0,069	0,290	3,488
Unsur gramatika	0,789	0,091	0,721	8,672

Berdasarkan data dalam Tabel 3 terbukti bahwa unsur-unsur gramatika dan struktur kalimat ikut memberi arti dalam peningkatan penalaran kalimat mahasiswa. Pengertian itu ditandai oleh adanya penambahan nilai penalaran kalimat mahasiswa disebabkan mereka menguasai pengetahuan tentang kosakata, bentukan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penambahan nilai itu sebanding dengan penambahan nilai pengetahuan unsur-unsur gramatika (3,672) dan struktur kalimat itu sendiri (3,488). Mengacu kepada data tersebut dapat diprediksikan bahwa penalaran kalimat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan pengetahuan berbagai lapis unsur gramatika dan struktur kalimat.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dibuktikan bahwa pengetahuan semantik dan gramatika berkorelasi secara signifikan dengan penalaran kalimat. Hal ini dibuktikan oleh adanya pengaruh kedua pengetahuan tersebut terhadap kualitas penalaran kalimat mahasiswa. Pengaruh itu sebanding dengan kualitas penguasaan pengetahuan itu sendiri. Mahasiswa yang memiliki skor pengetahuan semantik dan gramatika yang tinggi cenderung memiliki tingkat kebernalaran kalimat yang tinggi pula.



penambahan nilai pengetahuan semantik leksikal dan semantik gramatikal yang besarnya sama dengan penambahan nilai pada masing-masing pengetahuan itu sendiri, yaitu 5,594 untuk pengetahuan semantik leksikal dan 7,365 untuk semantik gramatikal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengetahuan semantik leksikal dan semantik gramatikal memiliki hubungan secara signifikan pada penalaran kalimat mahasiswa.

Penalaran kalimat mahasiswa berhubungan secara signifikan dengan tingkat penguasaan pengetahuan unsur-unsur gramatika dan struktur kalimat. Hubungan itu dibuktikan dengan data dalam Tabel 3.

**Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Unsur-Unsur Gramatika dan Struktur Kalimat dengan Penalaran Kalimat**

Variabel	Koefisien Korelasi		Koefisien Standar	
	B	Std. Error	Beta	T
(Konstanta)	0,468	1,091	-	0,429
Struktur kalimat	0,239	0,069	0,290	3,488
Unsur gramatika	0,789	0,091	0,721	8,672

Berdasarkan data dalam Tabel 3 terbukti bahwa unsur-unsur gramatika dan struktur kalimat ikut memberi arti dalam peningkatan penalaran kalimat mahasiswa. Pengertian itu ditandai oleh adanya penambahan nilai penalaran kalimat mahasiswa disebabkan mereka menguasai pengetahuan tentang kosakata, bentukan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penambahan nilai itu sebanding dengan penambahan nilai pengetahuan unsur-unsur gramatika (3,672) dan struktur kalimat itu sendiri (3,488). Mengacu kepada data tersebut dapat diprediksikan bahwa penalaran kalimat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan pengetahuan berbagai lapis unsur gramatika dan struktur kalimat.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dibuktikan bahwa pengetahuan semantik dan gramatika berkorelasi secara signifikan dengan penalaran kalimat. Hal ini dibuktikan oleh adanya pengaruh kedua pengetahuan tersebut terhadap kualitas penalaran kalimat mahasiswa. Pengaruh itu sebanding dengan kualitas penguasaan pengetahuan itu sendiri. Mahasiswa yang memiliki skor pengetahuan semantik dan gramatika yang tinggi cenderung memiliki tingkat kebnalaran kalimat yang tinggi pula.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa koefisien korelasi antara pengetahuan semantik dan pengetahuan gramatika dengan penalaran kalimat signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengetahuan semantik dan gramatika memberi kontribusi yang signifikan pada penalaran kalimat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Negeri Malang.

Untuk mengetahui taraf signifikansi kontribusi pengetahuan semantik dan gramatika pada penalaran kalimat mahasiswa, Tabel 4 menyajikan ringkasan hasil analisis regresi linear ganda.

**Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linear Ganda antara Variabel Pengetahuan Semantik dan Gramatika dengan Penalaran Kalimat**

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rerata Kuadrat (RK)	$F_{reg}$	$F_{1, 0,05}$	$F_{1, 0,01}$
Regresi	1828,700	2	914,350	125,060	3,26	5,25
Residu	270,519	37	7,311			
Total	2099,219	39				

Berpijak pada data dalam Tabel 4, dapat diketahui bahwa harga  $F_{reg}$  hitung yang diperoleh cukup signifikan. Hal ini berarti, pengetahuan semantik dan gramatika pada taraf kepercayaan 0,01 dan 0,05 dapat digunakan untuk memprediksi aktivitas penalaran kalimat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM. Mengacu kepada hasil analisis tersebut maka dapat dinyatakan dua hal penting. Pertama, pengetahuan semantik, baik semantik leksikal maupun semantik gramatikal, memberi kontribusi yang signifikan terhadap aktivitas penalaran kalimat mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penguasaan pengetahuan semantik mahasiswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka mengidentifikasi kondisi kelogisan makna kalimat. Kedua, pengetahuan gramatika, baik pengetahuan tentang berbagai lapis unsur gramatika maupun struktur kalimat, memberi kontribusi yang signifikan terhadap penalaran kalimat mahasiswa. Dengan kata lain, semakin tinggi penguasaan pengetahuan gramatika mahasiswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka mengidentifikasi kelogisan penerapan berbagai lapis unsur gramatika dan struktur kalimat dalam suatu bentukan kalimat.

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan semantik dan gramatika dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi tingkat kebnalaran kalimat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM.

Hipotesis mengenai besarnya sumbangan pengetahuan semantik dan gramatika terhadap penalaran kalimat tidak dirumuskan. Akan tetapi, jawaban pertanyaan tersebut perlu diketahui. Penjawabannya diperoleh dengan menganalisis sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE). Analisis tersebut dilakukan dengan menerapkan teknik analisis regresi, khususnya teknik analisis SR dan SE. Ringkasan hasil analisis dimaksud dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5 Hasil Analisis SR dan SE Variabel Pengetahuan Semantik dan Gramatika terhadap Variabel Penalaran Kalimat**

Variabel Bebas	SR%	SE%
Pengetahuan Semantik ( $X_1$ )	58,17	51,09
Pengetahuan Gramatika ( $X_2$ )	41,83	36,74
Jumlah Total	100%	87,83%

Berdasarkan tabel 5 itu diketahui bahwa pengetahuan semantik memberikan sumbangan relatif (SR) kepada penalaran kalimat sebesar 58,17%, sedangkan SR yang diberikan oleh pengetahuan gramatika kepada penalaran kalimat sebesar 41,83%. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah pengetahuan semantik dan gramatika yang dikuasai mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM dapat memberikan sumbangan yang cukup optimal kepada penalaran kalimat mereka. Besaran sumbangan kedua pengetahuan itu dapat dilihat secara lebih rinci seperti di bawah ini.

Pengetahuan semantik leksikal dan semantik gramatikal masing-masing memberikan SR kepada penalaran kalimat sebesar 20,007% dan 79,993% dan SE sebesar 9,80% dan 39,18%. Pengetahuan unsur-unsur gramatika dan struktur kalimat memberikan SR kepada penalaran kalimat sebesar 98,632% dan 01,368% dan SE-nya masing-masing sebesar 14,12% dan 0,19%. Data dalam Tabel 5 memberikan informasi bahwa variabel pengetahuan semantik memberi sumbangan efektif (SE) lebih besar pada

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa koefisien korelasi antara pengetahuan semantik dan pengetahuan gramatika dengan penalaran kalimat signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengetahuan semantik dan gramatika memberi kontribusi yang signifikan pada penalaran kalimat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Negeri Malang.

Untuk mengetahui taraf signifikansi kontribusi pengetahuan semantik dan gramatika pada penalaran kalimat mahasiswa, Tabel 4 menyajikan ringkasan hasil analisis regresi linear ganda.

**Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linear Ganda antara Variabel Pengetahuan Semantik dan Gramatika dengan Penalaran Kalimat**

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	Rerata Kuadrat (RK)	$F_{reg}$	$F_t$ 0,05	$F_t$ 0,01
Regresi	1828,700	2	914,350	125,060	3,26	5,25
Residu	270,519	37	7,311			
Total	2099,219	39				

Berpijak pada data dalam Tabel 4, dapat diketahui bahwa harga  $F_{reg}$  hitung yang diperoleh cukup signifikan. Hal ini berarti, pengetahuan semantik dan gramatika pada taraf kepercayaan 0,01 dan 0,05 dapat digunakan untuk memprediksi aktivitas penalaran kalimat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM. Mengacu kepada hasil analisis tersebut maka dapat dinyatakan dua hal penting. Pertama, pengetahuan semantik, baik semantik leksikal maupun semantik gramatikal, memberi kontribusi yang signifikan terhadap aktivitas penalaran kalimat mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penguasaan pengetahuan semantik mahasiswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka mengidentifikasi kondisi kelogisan makna kalimat. Kedua, pengetahuan gramatika, baik pengetahuan tentang berbagai lapis unsur gramatika maupun struktur kalimat, memberi kontribusi yang signifikan terhadap penalaran kalimat mahasiswa. Dengan kata lain, semakin tinggi penguasaan pengetahuan gramatika mahasiswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka mengidentifikasi kelogisan penerapan berbagai lapis unsur gramatika dan struktur kalimat dalam suatu bentukan kalimat.

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan semantik dan gramatika dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi tingkat kebnalaran kalimat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM.

Hipotesis mengenai besarnya sumbangan pengetahuan semantik dan gramatika terhadap penalaran kalimat tidak dirumuskan. Akan tetapi, jawaban pertanyaan tersebut perlu diketahui. Penjawabannya diperoleh dengan menganalisis sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE). Analisis tersebut dilakukan dengan menerapkan teknik analisis regresi, khususnya teknik analisis SR dan SE. Ringkasan hasil analisis dimaksud dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5 Hasil Analisis SR dan SE Variabel Pengetahuan Semantik dan Gramatika terhadap Variabel Penalaran Kalimat**

Variabel Bebas	SR%	SE%
Pengetahuan Semantik ( $X_1$ )	58,17	51,09
Pengetahuan Gramatika ( $X_2$ )	41,83	36,74
Jumlah Total	100%	87,83%

Berdasarkan tabel 5 itu diketahui bahwa pengetahuan semantik memberikan sumbangan relatif (SR) kepada penalaran kalimat sebesar 58,17%, sedangkan SR yang diberikan oleh pengetahuan gramatika kepada penalaran kalimat sebesar 41,83%. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah pengetahuan semantik dan gramatika yang dikuasai mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM dapat memberikan sumbangan yang cukup optimal kepada penalaran kalimat mereka. Besaran sumbangan kedua pengetahuan itu dapat dilihat secara lebih rinci seperti di bawah ini.

Pengetahuan semantik leksikal dan semantik gramatikal masing-masing memberikan SR kepada penalaran kalimat sebesar 20,007% dan 79,993% dan SE sebesar 9,80% dan 39,18%. Pengetahuan unsur-unsur gramatika dan struktur kalimat memberikan SR kepada penalaran kalimat sebesar 98,632% dan 01,368% dan SE-nya masing-masing sebesar 14,12% dan 0,19%. Data dalam Tabel 5 memberikan informasi bahwa variabel pengetahuan semantik memberi sumbangan efektif (SE) lebih besar pada

panalaran kalimat dibandingkan dengan sumbangan efektif yang diberikan pengetahuan gramatika. Total SE yang diberikan kedua variabel prediktor itu pada penalaran kalimat adalah 87,83%.

Dilihat dari jumlah SE tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masih ada variabel lain di luar jangkauan penelitian ini yang ikut mempengaruhi kemampuan penalaran kalimat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM. Besarnya peluang variabel prediktor lain yang akan mempengaruhi kemampuan penalaran kalimat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM adalah 12,17%.

#### PEMBAHASAN

Pengetahuan semantik memberikan kontribusi yang relatif lebih besar dibandingkan dengan kontribusi yang diberikan pengetahuan gramatika kepada penalaran kalimat. Temuan itu mengimplikasikan bahwa penguasaan pengetahuan semantik mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM relatif lebih baik dibandingkan penguasaan pengetahuan gramatikanya, dan pengetahuan semantik yang mereka kuasai relatif lebih besar mempengaruhi aktivitas penalaran kalimat mereka. Implikasi pertama semata-mata didasarkan pada temuan penelitian, sedangkan implikasi kedua di samping didasarkan pada temuan penelitian juga dilandasi oleh hakikat penalaran, yaitu menelaah isi pikiran yang paling benar dan praktis (Mundiri, 1998). Tentu saja, dalam hal penalaran kalimat, kemampuan mahasiswa mengomprehensi makna kalimat memegang peranan yang sangat penting.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Tarski (dalam Kempson, 1979). Ia menjelaskan bahwa kalimat (K) dianggap benar jika kondisi proposisi (P) dapat menjamin kebenaran pernyataan dalam kalimat itu. Kalimat bernalar cenderung dimaknai mahasiswa sesuai dengan kondisi kebenaran yang dapat menjamin kebenaran kalimat tersebut. Kalimat-kalimat yang maknanya tidak sesuai dengan kondisi kebenaran makna proposisi walaupun unsur dan strukturnya benar cenderung dianggap salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya meningkatkan penalaran kalimat mahasiswa harus dimulai dari meningkatkan pengetahuan semantik. Dalam hal ini, pemahaman kata sebagai simbol atau penanda (*signifiant*) bahasa menjadi sangat penting karena setiap kata memiliki konsep, ide, atau pengertian (*signified*) yang saling berhubungan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh de Saussure (1988), Verhaar (1996),

Pentingnya pengetahuan gramatika dalam mengidentifikasi ketepatan penalaran kalimat bersifat alamiah. Sebab, bahasa selalu terdiri atas bentuk atau struktur dan isi atau makna (Uhlenbech, 1975). Isi atau makna bahasa merupakan jelmaan konstruk abstrak yang ada dalam pikiran manusia ke dalam bentuk lambang tulisan: frase, leksikon, dan kalimat (Wahab, 1995). Penjelmaan isi atau makna itu memiliki kaidah kolektif yang disepakati oleh masyarakat pemakai bahasa. Begitu juga bentuk atau struktur sebagai wujud pengekspresian isi atau makna bahasa memiliki kaidah. Oleh karena itu, pemilikan pengetahuan semantik dan gramatika sangat diperlukan sebagai dasar membuat pertimbangan atau putusan dalam aktivitas mengidentifikasi kejelasan dan kelugasan, ketepatan, ketegasan dan kekritisn penalaran kalimat.

Bentuk atau struktur bahasa merupakan wujud pengekspresian penalaran yang dituangkan dalam bentuk kalimat-kalimat. Bentuk kalimat itu sendiri merupakan hasil penalaran. Bentuk suatu kalimat disebut hasil penalaran karena proses pembentukannya didasarkan pada pertimbangan atau putusan-putusan (*judgement*) yang sesuai dalam memilih berbagai lapis unsur dan bentuk bahasa. Membuat pertimbangan atau keputusan yang keliru dapat menyebabkan bahasa yang digunakan cacat kaidah yang berdampak pada cacat penalaran.

Pengidentifikasian ketepatan bentukan dan bentuk kalimat bernalar juga tidak terlepas dari pertimbangan atau putusan-putusan. Pertimbangan atau putusan itu didasarkan pada pengetahuan gramatika, khususnya pengetahuan sintaksis yang terkait dengan berbagai lapis unsur sintaksis, alat sintaksis, dan struktur sintaksis. Pertimbangan atau putusan yang benar menandai penguasaan pengetahuan gramatika yang memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan gramatika sangat diperlukan sebagai dasar membuat pertimbangan atau putusan dalam aktivitas mengidentifikasi ketepatan, ketegasan, dan kekritisn penalaran kalimat.

Temuan penelitian ini walaupun tidak seluruhnya bersinggungan tampak ada sedikit kesamaan dengan temuan Syafi'ie (1984) dan Dawud (1998). Temuan Syafi'ie, antara lain menyimpulkan bahwa pemilihan kata yang tidak sesuai dengan makna yang dimaksudkan berpengaruh terhadap keseluruhan maksud kalimat sehingga menimbulkan kesalahan global dan pengaruh kepada bagian tertentu kalimat yang menimbulkan kesalahan lokal. Dawud antara lain menyimpulkan bahwa siswa yang lebih banyak memahami makna simbol bahasa lebih tinggi tingkat penalarannya, begitu

juga sebaliknya. Dengan demikian, temuan penelitian ini dan dua temuan penelitian sebelumnya sama-sama memberikan argumen bahwa pengetahuan semantik memiliki peran yang penting dalam peningkatan penalaran kalimat. Temuan penelitian ini secara khusus dirumuskan bahwa pengetahuan semantik memberikan kontribusi yang lebih optimal pada penalaran kalimat dibandingkan dengan kontribusi yang diberikan pengetahuan gramatika.

Variabel inteligensi dan variabel kaidah penalaran diduga turut memberikan kontribusi pada penalaran kalimat. Dugaan tersebut berangkat dari alasan bahwa penalaran berkaitan dengan proses berpikir. Oleh karena itu, penalaran tidak hanya melibatkan pengetahuan belaka, tetapi lebih dari itu penalaran banyak melibatkan daya pikir.

Bertolak dari uraian di atas, cukup logis jika temuan penelitian ini menggeneralisasikan bahwa pengetahuan semantik dan gramatika memberikan sumbangan efektif yang optimal kepada penalaran kalimat. Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa penalaran kalimat mensyaratkan penguasaan kaidah semantik, gramatika, dan kaidah penalaran dapat diterima.

Temuan penelitian ini akan berbeda dengan temuan penelitian yang sama tetapi dilakukan pada subjek yang karakteristiknya berbeda dengan subjek penelitian ini. Perbedaan penguasaan pengetahuan dan kualitas proses akademis yang dijalani oleh subjek akan turut menentukan temuan penelitian. Oleh karena itu, temuan penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada subjek penelitian ini dan tidak sah jika diberlakukan pada subjek lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pengetahuan semantik, baik pengetahuan semantik leksikal maupun semantik gramatikal, memberikan kontribusi yang signifikan kepada penalaran kalimat mahasiswa Jurusan PBSI FPBS Universitas Negeri Malang. Pengetahuan semantik memberikan kontribusi lebih besar kepada penalaran kalimat dibandingkan dengan kontribusi yang diberikan pengetahuan gramatika. Berdasarkan temuan tersebut, ada dua pengertian yang dapat diungkapkan, yaitu (1) kualitas penguasaan pengetahuan semantik mahasiswa ikut mempengaruhi tingkat penalaran kalimatnya, dan (2) pengetahuan



semantik dapat dijadikan prediktor dalam memprediksi tingkat penalaran kalimat mahasiswa. Dengan demikian, pengetahuan semantik memiliki posisi penting dalam mengidentifikasi kondisi kelogisan makna kalimat dalam aktivitas penalaran kalimat.

Pengetahuan gramatika, baik unsur-unsur gramatika maupun struktur kalimat, memberikan kontribusi yang signifikan kepada penalaran kalimat mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UM. Hal ini mengandung pengertian bahwa: (1) kualitas penguasaan pengetahuan gramatika ikut mempengaruhi kualitas penalaran kalimat mahasiswa; (2) pengetahuan gramatika dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi ketepatan bentukan dan bentuk kalimat dalam aktivitas penalaran kalimat mahasiswa. Dengan demikian, penguasaan unsur-unsur gramatika dan struktur kalimat sangat diperlukan dalam mengidentifikasi ketepatan bentukan dan bentuk kalimat dalam aktivitas penalaran kalimat.

Meskipun pengetahuan semantik dan gramatika sama-sama memberikan kontribusi yang signifikan kepada penalaran kalimat, kenyataannya kontribusi yang diberikan tidak sama. Pengetahuan semantik memberikan sumbangan yang relatif lebih besar dibandingkan pengetahuan gramatika. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan semantik memiliki peranan lebih penting dalam mengidentifikasi kondisi kelogisan makna kalimat bernalar.

Variabel pengetahuan semantik dan gramatika memberikan sumbangan efektif (SE) yang cukup besar kepada penalaran kalimat. Namun masih ada variabel lain di luar variabel yang diteliti yang diduga dapat memberikan sumbangan kepada penalaran kalimat. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas penalaran kalimat secara optimal tidak cukup hanya dengan menguasai pengetahuan semantik dan gramatika saja melainkan harus ditunjang oleh inteligensi yang tinggi dan penguasaan kaidah penalaran atau kaidah kebenaran logika.

### **Saran**

Penalaran kalimat mensyaratkan penguasaan pengetahuan semantik. Oleh karena itu, disarankan penekanan pengajaran semantik di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, secara khusus harus lebih diorientasikan kepada kajian kondisi kebenaran makna proposisi. Pengetahuan semantik yang berkaitan dengan analisis komponensial perlu ditingkatkan.

Dalam kajian-kajian lanjutan, telaah makna gramatikal unsur-unsur kalimat dan kondisi kebenaran makna kalimat perlu lebih banyak diperhatikan.

Selain pengetahuan semantik, penalaran kalimat juga mensyaratkan penguasaan pengetahuan gramatika. Untuk itu disarankan penekanan pengajaran gramatika di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diorientasikan kepada kajian ketepatan penggunaan kaidah berbagai lapis unsur gramatika dan struktur kalimat yang dikaitkan langsung dengan kaidah penalaran.

Dalam komunikasi nyata, pengungkapan ide atau gagasan secara lisan atau tulisan selalu diwujudkan dalam kalimat-kalimat. Pengungkapan ide atau gagasan tersebut akan berlangsung secara sistematis dan logis jika komunikator menguasai kaidah penalaran. Oleh karena itu, kajian pengajaran logika bahasa disarankan lebih diorientasikan kepada penerapan kaidah penalaran atau kaidah logika dalam kalimat.

Penelitian ini baru mengkaji penalaran kalimat mahasiswa dikaitkan dengan pengetahuan semantik dan gramatika yang penekanannya pada hasil penalaran, bukan pada ekspresi penalaran. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini maka disarankan ada penelitian yang memfokuskan kajian pada ekspresi penalaran mahasiswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Brannon, R.L. 1982. *Writers Writing*. New York: Bpynton/Cook Publishers, Inc.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Massachussetts: The MIT Press.
- Dawud. 1998. *Penalaran dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana IKIP MALANG.
- de Saussure, F. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Finegan, E. & Besnier, N. 1993. *The Relationship between Language and Thought*. Dalam L.M. Cleary. 1993. *Linguistics for Teachers*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Grondlund, N.E. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kempson, R.M. 1979. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mundiri, 1996. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Oka, IG.N. & Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: P3MTK Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Oller, J.W. 1979. *Language Test at School, A Pragmatic Approach*. London: Longman Group.
- Saukah, A. 1992. *Reliabilitas Instrumen*. Makalah Lokakarya Penelitian Kuantitatif Tingkat Lanjut bagi Tenaga Fungsional Akademik Perguruan Tinggi, Angkatan VII Tahun 1992/1993. Malang: Lembaga Penelitian IKIP MALANG.
- Sudjana, D. 1992. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugono, D. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Suparno. 1995. *Perihal Bahasa*. Malang: Proyek Operasional dan Perawatan Fasilitas IKIP MALANG.
- Suparno, Dawud, Rofi'uddin, A. & Basuki, I.A. 1994. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Malang: Tim Pengembang Bahasa Indonesia Keilmuan, Seksi Kajian Bahasa dan Seni FPBS IKIP MALANG.
- Syafi'ie, I. 1984. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Fakultas Pascasarjana Kependidikan IKIP MALANG.
- Toulmin, S., Reike, R. & Janik, A. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Uhlenbeck, E.M. 1975. Sentence Segment and Word Group: Basic Concepts of Javanese Syntax. Dalam John W.M. Verhaar (Ed). *Miscellaneous Studies in Indonesian and Language in Indonesia I*. Jakarta: Badan Penyelenggaraan Sari Nusa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, A. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahab, A. 1999. *Posisi Semantik sebagai Pemberi Makna*. Makalah Seminar Nasional I Semantik, 26-27 Februari 1999. Surakarta: Program Studi Linguistik PPS Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Whorf, B.L. 1993. The Relation of Habitual Thought and Behavior to Language. Dalam L.M. Cleary & M.D. Linn. 1993. *Linguistics for Teachers* (hlm.79-98). New York: Mcgraw-Hill, Inc.